Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

AKTIVITAS PERTANIAN PETANI CABAI KERITING DI DESA TOUURE DUA KECAMATAN TOMPASO BARAT KABUPATEN MINAHASA

Gracia Wowor[1], Maria Heny Pratiknjo[2], Mahyudin Damis[3]

[123] Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

graciawowor77@gmail.com,
mariapratiknjo31@gmail.com,
m_damis@unsrat.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa, dengan menekankan pada aspek teknis, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pertanian dilakukan melalui tahapan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran, yang didasarkan pada pengetahuan lokal serta pengalaman petani. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang memperkuat kerja sama dan nilai gotong royong antarpetani. Di sisi lain, petani menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, kondisi cuaca, serta serangan hama dan penyakit. Dengan demikian, pertanian cabai keriting memiliki peran penting dalam menopang kehidupan ekonomi sekaligus menjaga keterpaduan sosial masyarakat Desa Touure Dua.

Kata Kunci: Aktivitas Pertanian; Petani; Cabai Keritig; Di Desa Touure Dua; Kabupaten Minahasa.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the agricultural activities of curly chili farmers in Touure Dua Village, West Tompaso District, Minahasa Regency, emphasizing technical, social, and economic aspects. The results show that agricultural activities are carried out through stages of land preparation, planting, maintenance, harvesting, and marketing, based on local knowledge and farmer experience. These activities not only serve as a source of livelihood but also serve as a means of social interaction that strengthens cooperation and the value of mutual cooperation among farmers. On the other hand, farmers face various challenges such as price fluctuations, weather conditions, and pest and disease attacks. Thus, curly chili farming plays a vital role in supporting the economy while maintaining social cohesion in the Touure Dua Village community.

***Keywords**: Agricultural Activities; Farmers; Curly Chili; in Touure Dua Village; Minahasa Regency*

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang menopang kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat pedesaan di Indonesia. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai fondasi ketahanan pangan nasional. Aktivitas pertanian

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

tidak hanya menghasilkan komoditas ekonomi, tetapi juga membentuk sistem pengetahuan, pola interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Mardikanto (2013) menjelaskan bahwa pertanian merupakan sistem kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan tanah sebagai sumber daya utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam perspektif antropologi, aktivitas pertanian dipahami sebagai praktik sosial-budaya yang merepresentasikan pengetahuan lokal, pengalaman kolektif, serta sistem nilai yang diwariskan antargenerasi.

Aktivitas pertanian berkembang melalui proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekologis, sosial, dan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus. Pengetahuan mengenai waktu tanam, pemilihan benih, pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga proses panen umumnya tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga berasal dari pengalaman empiris, interaksi sosial, serta pewarisan pengetahuan dari generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian memiliki dimensi kebudayaan yang kuat karena menjadi media pewarisan pengetahuan lokal sekaligus membentuk cara masyarakat memahami lingkungan alamnya. Parsudi Suparlan memandang kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian merupakan salah satu bentuk manifestasi kebudayaan masyarakat pedesaan.

Komoditas hortikultura memiliki posisi penting dalam pembangunan pertanian Indonesia karena memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah cabai keriting. Cabai keriting menjadi komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan karena memiliki permintaan pasar yang relatif tinggi, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun industri pengolahan pangan. Akan tetapi, budidaya cabai keriting juga memiliki tingkat risiko yang tinggi akibat fluktuasi harga, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, serta ketidakstabilan biaya produksi. Kondisi tersebut menyebabkan petani harus mengembangkan berbagai strategi adaptasi agar aktivitas pertanian tetap mampu memberikan manfaat ekonomi bagi rumah tangga mereka.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan turut memengaruhi pola aktivitas pertanian. Perkembangan teknologi pertanian modern memang memberikan peluang untuk meningkatkan produktivitas, tetapi pada saat yang sama belum seluruh petani memiliki kemampuan maupun akses untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Keterbatasan modal, rendahnya intensitas penyuluhan pertanian, serta keterbatasan akses terhadap inovasi menyebabkan sebagian besar petani masih mengandalkan pengetahuan lokal sebagai dasar dalam menjalankan aktivitas pertanian. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman bertani, proses belajar antarsesama petani, maupun tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masih memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pertanian masyarakat pedesaan.

Regenerasi petani juga menjadi persoalan penting dalam keberlanjutan sektor pertanian. Banyak generasi muda mulai meninggalkan sektor pertanian karena menganggap pekerjaan bertani kurang menjanjikan dibandingkan sektor pekerjaan lainnya. Akibatnya, aktivitas pertanian lebih banyak dilakukan oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia sehingga keberlangsungan sistem pengetahuan pertanian lokal berpotensi mengalami penurunan apabila tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian tidak hanya berkaitan dengan produksi pertanian, tetapi juga menyangkut keberlanjutan sistem sosial dan kebudayaan masyarakat pedesaan.

Desa Touure Dua, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik agraris dengan sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian hortikultura, khususnya budidaya cabai keriting. Kondisi

geografis yang berada pada kawasan lereng Gunung Soputan dengan tanah vulkanis yang subur menjadikan wilayah ini sangat sesuai untuk pengembangan tanaman hortikultura. Aktivitas pertanian cabai keriting di desa tersebut dilakukan melalui berbagai tahapan, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pemasaran hasil pertanian. Seluruh proses tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan lokal, pengalaman bertani, hubungan sosial antarpetani, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa petani cabai keriting di Desa Touure Dua masih mengandalkan pengalaman empiris dalam menentukan waktu tanam, memilih benih, mengelola lahan, melakukan pemupukan, serta mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Pengetahuan mengenai perubahan cuaca juga lebih banyak diperoleh melalui pembacaan tanda-tanda alam dibandingkan penggunaan teknologi pertanian modern. Di sisi lain, petani menghadapi berbagai tantangan berupa fluktuasi harga cabai, keterbatasan modal usaha, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian, serangan organisme pengganggu tanaman, serta berkurangnya tenaga kerja pertanian. Berbagai kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian cabai keriting merupakan proses adaptasi yang kompleks terhadap perubahan lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Penelitian mengenai petani cabai telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus kajian yang beragam. Penelitian Prayitno, Hasyim, dan Situmorang (2013) lebih menitikberatkan pada efisiensi pemasaran cabai merah melalui pendekatan ekonomi sehingga menghasilkan temuan mengenai margin pemasaran dan distribusi hasil pertanian. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian agribisnis, tetapi belum menjelaskan aktivitas pertanian sebagai praktik sosial-budaya masyarakat. Penelitian lain yang dikaji dalam skripsi ini juga lebih banyak membahas produktivitas usaha tani, aspek teknis budidaya, maupun analisis ekonomi pertanian, sehingga dimensi antropologis aktivitas pertanian masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) karena sebagian besar penelitian mengenai petani cabai keriting berorientasi pada pendekatan ekonomi, agribisnis, maupun teknis budidaya. Kajian yang menempatkan aktivitas pertanian sebagai praktik sosial-budaya yang dibentuk oleh sistem pengetahuan, nilai, norma, dan hubungan sosial masyarakat pedesaan masih relatif sedikit dilakukan. Padahal, aktivitas pertanian tidak hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang membentuk cara masyarakat memahami lingkungan, bekerja sama, mengambil keputusan, dan mempertahankan keberlangsungan mata pencaharian mereka.

Penelitian ini menggunakan perspektif kebudayaan Parsudi Suparlan yang memandang kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak dan beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Perspektif tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa aktivitas pertanian petani cabai keriting tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan lokal, nilai dan norma yang mengatur perilaku petani, serta hubungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Pendekatan tersebut memberikan sudut pandang antropologis yang lebih komprehensif dalam memahami aktivitas pertanian sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa melalui perspektif antropologi dengan menitikberatkan pada aspek pengetahuan, nilai dan norma, serta hubungan sosial sebagai unsur kebudayaan yang membentuk praktik pertanian masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi pertanian, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan pengetahuan lokal dan kehidupan sosial masyarakat petani.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam aktivitas

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

pertanian petani cabai keriting sebagai praktik sosial budaya masyarakat di Desa Touure Dua, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna, pengalaman, pengetahuan lokal, serta strategi yang dilakukan petani dalam menjalankan aktivitas pertanian cabai keriting di tengah berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas kehidupan petani berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pertanian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Touure Dua, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Touure Dua merupakan salah satu sentra pertanian hortikultura, khususnya budidaya cabai keriting, yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Kondisi geografis yang didukung tanah vulkanis yang subur serta pengalaman masyarakat dalam mengembangkan pertanian cabai keriting menjadikan desa ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai aktivitas pertanian dalam perspektif antropologi. Selain itu, masyarakat Desa Touure Dua masih mempertahankan berbagai bentuk pengetahuan lokal, pola kerja sama, serta nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan aktivitas pertanian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian cabai keriting. Informan penelitian terdiri atas petani cabai keriting, perangkat desa, penyuluh pertanian, serta masyarakat yang memahami perkembangan aktivitas pertanian di Desa Touure Dua. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi yang mendalam mengenai aspek pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, dan ekonomi dalam aktivitas pertanian cabai keriting.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung seluruh aktivitas pertanian petani cabai keriting, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga proses panen dan pemasaran hasil pertanian. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman bertani, pengetahuan lokal, penggunaan teknologi pertanian, bentuk kerja sama antarpetani, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam mengelola usaha tani cabai keriting. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, arsip desa, dokumen pendukung, serta berbagai data yang berkaitan dengan aktivitas pertanian masyarakat. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif melalui proses triangulasi data.

Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan proses *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang diperoleh sehingga

menghasilkan gambaran komprehensif mengenai aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pengetahuan dalam Kaitannya dengan Aktivitas Pertanian Petani Cabai Keriting di Desa Touure Dua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi unsur fundamental yang membentuk aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua. Pengetahuan yang dimiliki petani tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal atau penyuluhan pertanian, tetapi lebih banyak dibangun melalui pengalaman bertani yang berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut diwariskan dari orang tua kepada anak, dipelajari melalui interaksi antarsesama petani, serta diperkuat oleh pengalaman empiris dalam menghadapi berbagai kondisi lingkungan pertanian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian cabai keriting merupakan hasil akumulasi pengetahuan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris.

Pengetahuan mengenai pemilihan lahan menjadi tahapan awal yang menentukan keberhasilan budidaya cabai keriting. Informan menjelaskan bahwa lahan yang dipilih harus memiliki tingkat kesuburan yang baik, sistem drainase yang memadai, serta memperoleh penyinaran matahari yang cukup. Petani memahami bahwa kondisi tanah vulkanis yang terdapat di Desa Touure Dua sangat sesuai untuk budidaya cabai keriting karena mampu menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman panjang dalam mengelola lahan pertanian sehingga petani mampu membedakan karakteristik tanah yang produktif dengan lahan yang memerlukan perlakuan khusus sebelum ditanami.

Pengetahuan mengenai pengolahan lahan juga menjadi bagian penting dalam aktivitas pertanian masyarakat. Sebelum proses penanaman dilakukan, petani membersihkan lahan dari gulma, menggemburkan tanah, membuat bedengan, serta menambahkan pupuk dasar untuk meningkatkan kesuburan tanah. Seluruh tahapan tersebut dilakukan berdasarkan pengalaman bertani yang telah diwariskan secara turun-temurun. Informan menjelaskan bahwa kesalahan dalam pengolahan lahan akan berdampak pada pertumbuhan tanaman dan hasil produksi cabai keriting. Oleh sebab itu, proses pengolahan lahan selalu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kondisi cuaca dan karakteristik tanah.

Pengetahuan mengenai pemilihan benih menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan untuk menentukan kualitas benih yang akan digunakan. Sebagian besar petani memilih benih unggul yang dinilai memiliki daya tumbuh tinggi, tahan terhadap serangan penyakit, dan mampu menghasilkan produksi yang lebih baik. Meskipun benih unggul tersedia di pasaran, keputusan dalam memilih jenis benih tetap didasarkan pada pengalaman petani mengenai karakteristik varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Touure Dua. Pengalaman empiris tersebut menjadi dasar utama dalam menentukan keberhasilan budidaya cabai keriting.

Pengetahuan mengenai waktu tanam juga menjadi bagian penting dalam sistem pertanian masyarakat. Informan menjelaskan bahwa penentuan waktu tanam dilakukan dengan memperhatikan kondisi musim, intensitas curah hujan, serta tanda-tanda alam yang telah dikenal masyarakat sejak lama. Pengetahuan lokal mengenai perubahan musim masih digunakan sebagai dasar dalam menentukan awal penanaman karena dinilai lebih sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Meskipun informasi mengenai prakiraan cuaca telah tersedia melalui media modern, sebagian besar petani tetap mengombinasikan informasi tersebut dengan pengalaman empiris yang dimiliki selama bertahun-tahun.

Pengetahuan mengenai pemeliharaan tanaman meliputi proses penyiraman, pemupukan, penyiangan gulma, pemasangan ajir, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Penelitian menemukan bahwa petani mampu mengenali gejala awal serangan organisme pengganggu tanaman melalui perubahan warna daun, kondisi batang, maupun perkembangan buah cabai. Berdasarkan pengetahuan tersebut, petani menentukan tindakan yang dianggap paling tepat untuk mencegah kerusakan tanaman sehingga produktivitas tetap dapat dipertahankan. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh melalui pengalaman bertani yang berlangsung secara terus-menerus serta pertukaran informasi antarsesama petani.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Keterangan yang disampaikan para informan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam aktivitas pertanian berlangsung secara kolektif. Petani tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga memperoleh pengetahuan melalui diskusi dengan petani lain, penyuluh pertanian, maupun anggota keluarga yang telah lama mengusahakan budidaya cabai keriting. Pola pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan pertanian berkembang melalui interaksi sosial yang terus berlangsung dalam komunitas petani.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Parsudi Suparlan yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam bertindak dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengetahuan yang dimiliki petani cabai keriting di Desa Touure Dua tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam mengelola lahan pertanian, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal tetap memiliki peran yang sangat penting meskipun aktivitas pertanian telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi modern. Integrasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern menjadi strategi adaptasi masyarakat dalam mempertahankan produktivitas pertanian sekaligus menjaga keberlanjutan sistem pengetahuan lokal sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat agraris.

Aspek Nilai dan Norma dalam Kaitannya dengan Aktivitas Pertanian Petani Cabai Keriting di Desa Touure Dua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai dan norma tersebut menjadi pedoman yang mengatur perilaku petani dalam mengelola lahan, berinteraksi dengan sesama petani, memanfaatkan sumber daya alam, hingga menjalankan berbagai tahapan budidaya cabai keriting. Keberadaan nilai dan norma tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian merupakan bagian dari sistem kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini.

Nilai kerja keras menjadi salah satu nilai utama yang melekat pada kehidupan petani cabai keriting di Desa Touure Dua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang keberhasilan usaha tani sangat ditentukan oleh ketekunan, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam mengelola lahan pertanian. Informan menjelaskan bahwa tanaman cabai keriting memerlukan perhatian yang intensif sejak proses pengolahan lahan hingga masa panen. Proses penyiraman, pemupukan, penyiangan gulma, pengendalian hama, serta pemeliharaan tanaman dilakukan secara rutin agar hasil produksi tetap optimal. Kondisi tersebut membentuk karakter petani yang terbiasa bekerja keras serta memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap aktivitas pertanian yang mereka jalankan.

Nilai tanggung jawab juga tercermin dalam setiap tahapan budidaya cabai keriting. Petani menyadari bahwa kelalaian dalam melakukan pemeliharaan tanaman akan berdampak langsung terhadap hasil panen. Oleh karena itu, setiap pekerjaan dilakukan secara terencana dengan memperhatikan kondisi tanaman setiap hari. Informan menjelaskan bahwa aktivitas pertanian tidak dapat dilakukan secara setengah-setengah karena tanaman cabai membutuhkan perawatan yang berkesinambungan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya ditujukan kepada hasil produksi, tetapi juga terhadap keberlangsungan mata pencaharian keluarga yang bergantung pada sektor pertanian.

Nilai kebersamaan dan saling membantu masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Touure Dua. Penelitian menemukan bahwa petani masih mempraktikkan kerja sama dalam berbagai aktivitas pertanian, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemasangan ajir, hingga proses panen ketika membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Hubungan tersebut didasarkan pada rasa saling percaya, solidaritas, dan kepentingan bersama sebagai

sesama petani. Bentuk kerja sama tersebut tidak selalu didasarkan pada hubungan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai kekeluargaan yang telah berkembang dalam masyarakat sejak lama.

Norma yang berkembang dalam masyarakat turut mengatur hubungan antarpetani dalam mengelola aktivitas pertanian. Informan menjelaskan bahwa setiap petani memiliki kewajiban menjaga hubungan baik dengan petani lain, menghormati kepemilikan lahan, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik di lingkungan pertanian. Norma tersebut menjadi mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat sehingga aktivitas pertanian dapat berlangsung secara kondusif. Kepatuhan terhadap norma tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat agraris tidak hanya diatur oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh aturan sosial yang telah diterima secara bersama.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan juga ditemukan dalam aktivitas pertanian masyarakat. Petani memahami bahwa keberlanjutan hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sehingga mereka berupaya menjaga kesuburan tanah, memanfaatkan air secara bijaksana, serta melakukan pemeliharaan lahan agar tetap produktif. Beberapa informan menjelaskan bahwa penggunaan pupuk maupun pestisida dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi tanaman dan lingkungan sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang berlebihan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman bertani serta berbagai informasi yang diperoleh dari penyuluh pertanian.

Keterangan para informan menunjukkan bahwa aktivitas pertanian juga dipengaruhi oleh nilai religius yang berkembang dalam masyarakat. Sebelum memulai musim tanam maupun ketika menghadapi berbagai tantangan dalam budidaya cabai keriting, sebagian petani mengawali aktivitasnya dengan berdoa sebagai bentuk ungkapan syukur dan harapan agar memperoleh hasil panen yang baik. Nilai religius tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang memperlihatkan hubungan antara aktivitas ekonomi dengan keyakinan yang dianut masyarakat. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pertanian dipahami tidak hanya sebagai aktivitas produksi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat pedesaan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman perilaku petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Nilai kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta nilai religius menjadi landasan yang membentuk pola perilaku petani dalam mengelola usaha tani cabai keriting. Keberadaan nilai dan norma tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian merupakan bagian dari sistem sosial yang terus dipelihara melalui proses interaksi antarmasyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup dalam masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai tersebut diwujudkan dalam norma sosial yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga memperkuat perspektif Parsudi Suparlan yang menempatkan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan sekaligus sistem nilai yang membimbing perilaku masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan. Aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kuatnya internalisasi nilai dan norma yang terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat agraris.

Aspek Sosial dalam Kaitannya dengan Aktivitas Pertanian Petani Cabai Keriting di Desa Touure Dua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua. Aktivitas pertanian tidak dijalankan secara individual, melainkan berlangsung melalui hubungan sosial yang erat antarsesama petani, anggota keluarga, kelompok masyarakat, maupun lembaga pertanian yang berada di lingkungan desa. Hubungan sosial tersebut membentuk pola kerja sama, komunikasi, pertukaran pengetahuan, serta solidaritas yang menjadi modal utama dalam mempertahankan keberlangsungan aktivitas pertanian cabai keriting. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian merupakan aktivitas kolektif yang dibangun melalui interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat agraris.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Hubungan kekeluargaan menjadi dasar utama terbentuknya aktivitas pertanian di Desa Touure Dua. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar petani memperoleh pengetahuan bertani dari orang tua maupun anggota keluarga yang telah lebih dahulu mengusahakan budidaya cabai keriting. Proses belajar tersebut berlangsung secara informal melalui keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas pertanian sejak usia dini. Keterlibatan anggota keluarga dalam proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai institusi sosial yang tidak hanya mewariskan pengetahuan pertanian, tetapi juga membentuk etos kerja serta tanggung jawab terhadap aktivitas pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat.

Interaksi antarsesama petani memperlihatkan adanya hubungan sosial yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan kepentingan bersama. Informan menjelaskan bahwa petani sering bertukar informasi mengenai teknik budidaya, pemilihan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit tanaman, hingga perkembangan harga cabai di pasar. Pertukaran informasi tersebut berlangsung melalui komunikasi sehari-hari di lahan pertanian, pertemuan masyarakat, maupun diskusi informal yang dilakukan sesama petani. Hubungan tersebut menciptakan proses pembelajaran kolektif yang memungkinkan petani memperoleh solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi selama proses budidaya cabai keriting.

Praktik gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Touure Dua. Penelitian menemukan bahwa kerja sama antarpetani masih dilakukan pada berbagai tahapan aktivitas pertanian, terutama ketika proses pengolahan lahan, penanaman, pemasangan ajir, maupun panen yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Sistem kerja sama tersebut didasarkan pada hubungan timbal balik sehingga bantuan yang diberikan kepada petani lain akan memperoleh balasan ketika petani tersebut membutuhkan bantuan pada waktu yang berbeda. Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan aktivitas pertanian masyarakat.

Peran kelompok tani memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung aktivitas pertanian cabai keriting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi media bagi petani untuk memperoleh informasi mengenai teknologi pertanian, penyuluhan, penggunaan sarana produksi, serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor pertanian. Melalui kelompok tani, petani juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan budidaya sehingga solusi yang diperoleh tidak hanya berasal dari pengalaman individu, tetapi juga melalui pengalaman kolektif anggota kelompok. Keberadaan kelompok tani memperlihatkan bahwa organisasi sosial memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kapasitas petani menghadapi berbagai tantangan pertanian.

Hubungan antara petani dengan penyuluh pertanian juga menjadi bagian dari sistem sosial yang mendukung keberlangsungan aktivitas pertanian. Informan menjelaskan bahwa penyuluh pertanian memberikan berbagai informasi mengenai teknik budidaya, penggunaan pupuk, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta pengembangan usaha tani yang lebih produktif. Meskipun intensitas penyuluhan belum berlangsung secara rutin, kehadiran penyuluh tetap memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan petani mengenai inovasi pertanian. Hubungan tersebut menunjukkan adanya interaksi antara pengetahuan lokal yang dimiliki petani dengan pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan.

Hubungan sosial dalam aktivitas pemasaran juga memperlihatkan adanya jaringan sosial yang dibangun petani dengan pedagang pengumpul maupun pembeli. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar petani telah memiliki hubungan yang cukup lama dengan pedagang sehingga proses pemasaran hasil panen berlangsung atas dasar kepercayaan yang telah terbentuk. Hubungan tersebut memberikan kemudahan bagi petani dalam menjual hasil panen meskipun fluktuasi harga cabai masih menjadi tantangan utama dalam kegiatan usaha tani. Kepercayaan

yang terbangun antara petani dan pedagang menjadi salah satu bentuk modal sosial yang mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat pertanian.

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin antarpetani tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas yang tinggi di dalam masyarakat. Ketika salah seorang petani mengalami kegagalan panen akibat serangan hama, penyakit tanaman, atau perubahan cuaca yang ekstrem, petani lain umumnya memberikan dukungan berupa informasi, bantuan tenaga, maupun pengalaman dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Solidaritas tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian di Desa Touure Dua masih dibangun atas dasar nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa aspek sosial menjadi modal penting dalam mempertahankan keberlangsungan aktivitas pertanian petani cabai keriting. Hubungan kekeluargaan, gotong royong, kerja sama antarpetani, keberadaan kelompok tani, serta jaringan sosial dengan penyuluh dan pedagang membentuk sistem sosial yang mendukung keberhasilan usaha tani. Aktivitas pertanian tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola lahan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun di antara para pelaku pertanian.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa organisasi sosial merupakan salah satu unsur universal kebudayaan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat menjadi mekanisme yang memungkinkan terjadinya kerja sama, pembagian peran, serta pewarisan pengetahuan antargenerasi. Hasil penelitian ini juga memperkuat perspektif Parsudi Suparlan yang menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya terdiri atas sistem pengetahuan, tetapi juga mencakup pola hubungan sosial yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani dibangun melalui kombinasi antara pengetahuan lokal, nilai budaya, serta hubungan sosial yang masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat agraris.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa merupakan aktivitas sosial budaya yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dibentuk oleh sistem pengetahuan, nilai dan norma, serta hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas pertanian dijalankan melalui proses pewarisan pengetahuan lokal, penerapan nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial antarsesama petani yang berlangsung secara turun-temurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian cabai keriting merupakan bagian dari sistem kebudayaan masyarakat agraris yang terus dipertahankan sebagai strategi dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Aspek pengetahuan menunjukkan bahwa petani cabai keriting memiliki pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengalaman bertani, pewarisan antargenerasi, serta proses pembelajaran antarsesama petani. Pengetahuan tersebut mencakup pemilihan lahan, pengolahan tanah, pemilihan benih, penentuan waktu tanam, pemeliharaan tanaman, hingga pengendalian hama dan penyakit. Pengetahuan lokal masih menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan selama proses budidaya, meskipun sebagian petani mulai memanfaatkan informasi dan inovasi yang diperoleh melalui penyuluh pertanian. Integrasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern menjadi bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi pertanian tanpa meninggalkan pengalaman empiris yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Aspek nilai dan norma memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian cabai keriting dibangun atas dasar nilai kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta nilai religius yang masih dipegang oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman perilaku petani dalam mengelola lahan, menjalin hubungan dengan sesama petani, serta menjaga

keberlangsungan usaha tani. Norma sosial yang berkembang di masyarakat juga berfungsi menjaga keharmonisan hubungan antarpetani melalui sikap saling menghormati, saling membantu, dan menghindari konflik dalam aktivitas pertanian. Keberadaan nilai dan norma tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kuatnya budaya yang berkembang dalam masyarakat Desa Touure Dua.

Aspek sosial menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan, gotong royong, kerja sama antarsesama petani, kelompok tani, serta jaringan sosial dengan penyuluh pertanian dan pedagang menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan aktivitas pertanian cabai keriting. Interaksi sosial yang terbangun di antara para petani memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, informasi, dan bantuan dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian, seperti perubahan cuaca, serangan hama, maupun fluktuasi harga. Modal sosial tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian merupakan aktivitas kolektif yang bertumpu pada solidaritas dan kerja sama masyarakat sehingga mampu memperkuat ketahanan sosial maupun ekonomi rumah tangga petani di Desa Touure Dua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas pertanian petani cabai keriting di Desa Touure Dua tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas produksi pertanian, tetapi merupakan bagian dari sistem kebudayaan masyarakat agraris yang dibangun melalui pengetahuan lokal, nilai dan norma, serta hubungan sosial yang saling berkaitan. Keberlangsungan aktivitas pertanian tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan ketiga aspek tersebut di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika ekonomi yang terus berlangsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik hortikultura Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fitriani, A., Lestari, D., & Suryani, E. (2013). Analisis risiko usahatani cabai merah pada lahan kering. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 1*(2), 85–96.

Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. University of California Press.

James C. Scott. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Teknologi budidaya cabai*. Direktorat Jenderal Hortikultura.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pertanian 2020–2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Mesra, M., Nurhayati, N., & Arsyad, M. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan tenaga kerja panen cabai merah di Kabupaten Maros. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 19*(1), 45–58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (1996). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.

Prayitno, A. B., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. (2013). Efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis,*

1(3), 219–226.
Sajogyo. (1999). *Sosiologi pedesaan: Kumpulan bacaan*. Gadjah Mada University Press.
Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change: The methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press.
Suparlan, P. (1981). *Kebudayaan, masyarakat, dan kepribadian*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
Widiana Ginting, N., Sihombing, M., & Situmorang, D. (2024). Analisis pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian, 9*(1), 1–12.
Wolf, E. R. (1966). *Peasants*. Prentice-Hall.
Wolf, E. R. (1983). *Petani: Suatu tinjauan antropologis* (Y. Soekanto, Penerj.). CV Rajawali. (Karya asli diterbitkan 1966)